

# Penerapan Komponen Kreatif Melalui Kegiatan Seni untuk Meningkatkan Kreativitas di Bidang Pembuatan Alat Musik Sederhana pada Anak Usia 4–5 Tahun di TK PKK Mayang Nira

Hulwatul Rokyi<sup>1</sup>, Mukminah<sup>2</sup>

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur, Indonesia

[ibuguruong@gmail.com](mailto:ibuguruong@gmail.com)<sup>1</sup>, [mukminahbiologi@gmail.com](mailto:mukminahbiologi@gmail.com)<sup>2</sup>

## Kata Kunci:

*Kreativitas Anak, Kegiatan Seni, Alat Musik Sederhana, Anak Usia 4-5 Tahun, Penelitian Tindakan Kelas.*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui penerapan komponen kreatif dalam kegiatan seni, khususnya melalui kegiatan membuat alat musik sederhana. Penelitian dilaksanakan pada anak usia dini dengan subjek penelitian sebanyak 15 anak. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, dokumentasi, dan penilaian hasil karya anak. Observasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan kreativitas anak selama mengikuti kegiatan, dokumentasi digunakan untuk merekam proses pelaksanaan kegiatan dalam bentuk foto dan catatan, sedangkan penilaian hasil karya digunakan untuk mengetahui kemampuan anak dalam menghasilkan alat musik sederhana secara kreatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kegiatan seni melalui pembuatan alat musik sederhana dapat meningkatkan kreativitas anak. Peningkatan terlihat dari kemampuan anak dalam mengembangkan ide, memilih dan memanfaatkan bahan, membuat bentuk alat musik, serta menunjukkan keberanian dan kemandirian dalam menghasilkan karya. Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan adanya peningkatan kreativitas dibandingkan kondisi awal, dan pada Siklus II terjadi peningkatan yang lebih optimal setelah dilakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, Penerapan Komponen Kreatif Melalui Kegiatan Seni Untuk Meningkatkan Kreativitas Di Bidang Pembuatan Alat Musik Sederhana di TK PKK Mayang Nira dapat dikatakan berhasil.

## Keyword:

*Children's Creativity, Art Activities, Simple Musical Instruments, Children Aged 4—5 Years, Cclassroom Action Research.*

## Abstract

This study aims to improve early childhood creativity through the implementation of creative components in art activities, particularly through the creation of simple musical instruments. The study was conducted with early childhood learners, involving 15 children as research subjects. This research employed a Classroom Action Research (CAR) method, which was conducted in two cycles, namely Cycle I and Cycle II. Each cycle consisted of four stages: planning, action implementation, observation, and reflection. The data collection techniques used in this study included observation, documentation, and assessment of children's creative products. Observation was conducted to identify the development of children's creativity during the activities. Documentation was used to record the implementation process through photographs and notes, while the assessment of children's creative products was conducted to determine the children's ability to creatively produce simple musical instruments. The results showed that the implementation of art activities through the creation of simple musical instruments could improve children's creativity. The improvement was reflected in the children's ability to develop ideas, select and utilize materials, create musical instrument forms, and demonstrate confidence and independence in producing their work. The observation results in Cycle I showed an improvement in creativity compared to the initial condition, while Cycle II demonstrated a more optimal improvement after adjustments were made to the learning process. Therefore, the implementation of creative components through art activities to improve creativity in the creation of simple musical instruments at TK PKK Mayang Nira can be considered successful.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap penting dalam memberikan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan berbagai potensi anak. Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kreativitas. Kreativitas tidak hanya berkaitan dengan menghasilkan karya yang indah, tetapi juga kemampuan anak untuk menemukan ide, mencoba berbagai cara, memanfaatkan bahan yang tersedia, memecahkan masalah sederhana, dan menghasilkan sesuatu yang memiliki unsur kebaruan. (Munandar, 2014; Susanto, 2017). (Hurlock, 2013; Suyadi & Ulfah, 2013). Kegiatan seni merupakan salah satu sarana yang dapat memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi dan mengekspresikan gagasannya. Dalam kegiatan seni,

anak tidak selalu dituntut menghasilkan produk yang sama, tetapi diberikan kesempatan untuk memilih, mencoba, mengubah, dan mengembangkan karya sesuai dengan gagasannya. Salah satu kegiatan yang dapat diterapkan adalah membuat alat musik sederhana dari bahan bekas dan bahan yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar. (Sujiono & Sujiono, 2010; Yuliani, 2013).

Berdasarkan pengamatan awal yang menjadi dasar penyusunan draf ini, kegiatan seni di kelas masih perlu diarahkan agar memberikan kesempatan lebih besar kepada anak untuk menciptakan karya secara mandiri. Sebagian anak cenderung menunggu contoh guru dan belum berani memodifikasi bahan menjadi bentuk yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan yang memberi stimulasi terhadap komponen kreativitas secara langsung. (Susanto, 2017). (Susanto, 2017; Wiyani, 2016).

Pembuatan alat musik sederhana dipilih karena kegiatan tersebut memadukan seni, eksplorasi bahan, koordinasi motorik, pemecahan masalah, dan pengalaman bunyi. Anak dapat memilih dan menggunakan bahan, Menghasilkan ide/bentuk, Mengembangkan/memodifikasi serta Menghasilkan bunyi/suara tertentu. Dengan demikian, kegiatan tersebut berpotensi menjadi media untuk meningkatkan kreativitas anak. (Sujiono & Sujiono, 2010; Yuliani, 2013). (Sujiono & Sujiono, 2010; Susanto, 2017). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul “Penerapan Komponen Kreatif Melalui Kegiatan Seni untuk Meningkatkan Kreativitas di Bidang Pembuatan Alat Musik Sederhana pada Anak Usia 4–5 Tahun di TK PKK Mayang Nira”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan komponen kreatif melalui kegiatan seni pembuatan alat musik sederhana serta mengetahui peningkatan kreativitas anak usia 4–5 tahun di TK PKK Mayang Nira setelah diberikan tindakan.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pemanfaatan kegiatan seni sebagai stimulasi kreativitas anak usia dini. Secara praktis, bagi guru penelitian ini dapat menjadi alternatif kegiatan pembelajaran kreatif; bagi anak dapat memberikan pengalaman bereksplorasi dan berkarya; bagi sekolah dapat menjadi masukan dalam pengembangan pembelajaran berbasis seni dan lingkungan. Kreativitas anak usia dini dapat dipahami sebagai kemampuan anak dalam menghasilkan gagasan, mencoba kemungkinan baru, menemukan cara berbeda, dan menciptakan karya berdasarkan pengalaman serta imajinasinya. Komponen kreativitas yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kelancaran menghasilkan ide, keluwesan dalam menggunakan bahan atau cara, keaslian karya, dan kemampuan mengembangkan atau memperinci gagasan. (Munandar, 2014; Susanto, 2017). (Munandar, 2014; Beaty, 2013). “Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada.” (Munandar, 2014).

Kegiatan seni pada anak usia dini sebaiknya memberikan kesempatan untuk bereksplorasi, bukan sekadar meniru hasil karya guru. Kegiatan membuat alat musik sederhana dapat dikembangkan menjadi aktivitas terbuka. Guru menyediakan bahan yang aman dan memberikan pertanyaan pemantik, sementara anak diberi ruang untuk menentukan bentuk, bahan, hiasan, dan cara menghasilkan bunyi. (Sujiono & Sujiono, 2010; Yuliani, 2013).

“Bermain kreatif adalah saat seorang anak dapat secara langsung melibatkan dirinya dalam sebuah kegiatan bermain yang mengharuskan mereka untuk berfikir dalam cara yang tidak mempertimbangkan norma serta memusatkan diri pada sesuatu dalam kegiatan itu” (Sujiono & Sujiono, 2010, hlm. 36).

Alat musik sederhana dalam penelitian ini adalah alat yang dapat menghasilkan bunyi dan dibuat dengan bahan yang mudah diperoleh serta aman bagi anak. Contohnya shaker dari botol berisi biji-bijian, drum dari wadah bekas, atau alat musik petik sederhana dari kardus dan karet gelang. Fokus kegiatan bukan pada kesempurnaan alat, melainkan pada proses kreatif anak. (Susanto, 2017). (Susanto, 2017; Yuliani, 2013)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anak melalui penerapan kegiatan seni dalam pembuatan alat musik sederhana. Penelitian dilaksanakan di TK PKK Mayang Nira dengan subjek penelitian sebanyak 15 anak usia 4–5 tahun. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan penelitian pada setiap siklus dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui perkembangan kreativitas anak sekaligus melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran berdasarkan hasil tindakan sebelumnya.

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru menyiapkan rancangan kegiatan pembelajaran, alat dan bahan yang akan digunakan, serta instrumen observasi untuk mengukur perkembangan kreativitas anak. Kegiatan yang dirancang berupa kegiatan seni dengan membuat alat musik sederhana menggunakan bahan yang mudah diperoleh dan aman bagi anak. Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru memberikan penjelasan mengenai kegiatan dan memberikan contoh penggunaan bahan yang akan digunakan. Selanjutnya, anak diberikan kesempatan untuk memilih dan menggunakan bahan, mengembangkan ide, serta membuat alat

musik sederhana sesuai dengan gagasan dan kreativitas masing-masing. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulasi, motivasi, dan bantuan apabila anak mengalami kesulitan.

Tahap observasi dilakukan selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi bertujuan untuk mengetahui perkembangan kreativitas anak dan keterlibatan anak dalam kegiatan pembuatan alat musik sederhana. Aspek kreativitas yang diamati meliputi kemampuan anak dalam memilih dan menggunakan bahan, menghasilkan ide atau bentuk, mengembangkan atau memodifikasi karya, serta menghasilkan bunyi dari alat musik yang dibuat. Hasil observasi pada setiap siklus kemudian digunakan sebagai bahan refleksi untuk mengetahui keberhasilan tindakan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan terhadap perilaku dan aktivitas anak selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto-foto proses pembelajaran, aktivitas anak saat membuat alat musik sederhana, serta hasil karya yang dihasilkan. Data dari kedua teknik tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai proses dan perkembangan kreativitas anak selama penelitian.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi kreativitas anak yang terdiri atas empat indikator. Indikator pertama adalah memilih dan menggunakan bahan, yaitu kemampuan anak memilih dan menggunakan bahan yang tersedia sesuai dengan kebutuhannya. Indikator kedua adalah menghasilkan ide atau bentuk, yaitu kemampuan anak menunjukkan gagasan sendiri dalam menentukan bentuk alat musik sederhana. Indikator ketiga adalah mengembangkan atau memodifikasi, yaitu kemampuan anak mengubah, menambah, atau memperbaiki alat musik sederhana sesuai dengan idenya. Indikator keempat adalah menghasilkan bunyi, yaitu kemampuan anak menggunakan alat musik yang dibuat untuk menghasilkan bunyi. Setiap indikator diberikan skor dengan rentang 1–4 sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan anak. Skor tersebut digunakan untuk menentukan kategori perkembangan kreativitas anak, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Skor 1 diberikan kepada anak yang belum mampu melakukan kegiatan meskipun telah dibantu. Skor 2 diberikan kepada anak yang mulai mampu melakukan kegiatan tetapi masih memerlukan banyak arahan. Skor 3 diberikan kepada anak yang mampu melakukan kegiatan dengan sedikit bantuan. Sementara itu, skor 4 diberikan kepada anak yang mampu melakukan kegiatan secara mandiri dan kreatif. Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung persentase anak yang mencapai kriteria perkembangan yang ditetapkan. Secara umum digunakan rumus:  $\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah anak yang mencapai kriteria}}{\text{jumlah seluruh anak}} \times 100\%$ . Keberhasilan tindakan dalam draf ini ditetapkan apabila sekurang-kurangnya 80% anak mencapai kategori berkembang sesuai harapan atau lebih pada indikator kreativitas.

Penilaian dilakukan terhadap setiap anak pada kondisi awal, Siklus I, dan Siklus II. Skor yang diperoleh dari keempat indikator digunakan untuk mengetahui tingkat perkembangan kreativitas masing-masing anak. Hasil penilaian kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori BB, MB, BSH, dan BSB. Dalam penelitian ini, anak dinyatakan mencapai kriteria perkembangan yang diharapkan apabila memperoleh kategori BSH atau BSB. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan hasil penilaian kreativitas anak pada kondisi awal, Siklus I, dan Siklus II. Data yang diperoleh dihitung berdasarkan jumlah anak yang mencapai kategori BSH dan BSB, kemudian dinyatakan dalam bentuk persentase. Persentase ketuntasan digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan yang telah diberikan. Perhitungan persentase dilakukan dengan membandingkan jumlah anak yang mencapai kategori BSH atau BSB dengan jumlah keseluruhan anak, kemudian dikalikan 100%.

Penelitian ini menetapkan kriteria keberhasilan minimal 75% dari jumlah keseluruhan anak mencapai kategori BSH atau BSB. Apabila persentase tersebut belum tercapai pada Siklus I, maka dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II berdasarkan hasil refleksi. Apabila pada Siklus II persentase anak yang mencapai BSH atau BSB telah mencapai minimal 75%, maka tindakan penelitian dinyatakan berhasil.

Dengan demikian, pelaksanaan penelitian dilakukan secara bertahap melalui kondisi awal, Siklus I, dan Siklus II untuk memperoleh gambaran mengenai peningkatan kreativitas anak setelah diterapkannya kegiatan seni melalui pembuatan alat musik sederhana. Hasil dari setiap tahap menjadi dasar dalam menentukan perkembangan kreativitas anak dan keberhasilan tindakan yang diberikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Pra Siklus**

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian anak masih membutuhkan bantuan guru dalam menentukan ide, memilih bahan, dan mengembangkan bentuk alat musik sederhana. Anak cenderung mengikuti contoh yang diberikan sehingga kesempatan bereksplorasi dan memodifikasi karya masih terbatas.

## Hasil dan Refleksi Siklus 1

Pada Siklus I, anak mulai menunjukkan keberanian memilih bahan, menghias alat musik, dan mencoba menghasilkan bunyi. Namun, beberapa anak masih membutuhkan pertanyaan pemantik dan pendampingan guru. Pada Siklus I, sebanyak 7 dari 15 anak (46,7%) mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB). Capaian tersebut belum memenuhi target keberhasilan, sehingga dilakukan refleksi dan perbaikan pada Siklus II, seperti pada tabel I di bawah ini.

Tabel 1. Hasil perkembangan kreativitas anak pada Siklus I.

| Kategori  | Jumlah Anak | Persentase | Keterangan                |
|-----------|-------------|------------|---------------------------|
| BB        | 3           | 20,0%      | Belum berkembang          |
| MB        | 5           | 33,3%      | Mulai berkembang          |
| BSH       | 5           | 33,3%      | Berkembang sesuai harapan |
| BSB       | 2           | 13,3%      | Berkembang sangat baik    |
| BSH + BSB | 7           | 46,7%      | Mencapai kriteria         |

Pada kegiatan pembelajaran, guru terlebih dahulu memberikan penjelasan dan pengarahan kepada anak mengenai cara membuat alat musik sederhana dari bahan bekas berupa botol plastik. Guru memperkenalkan bahan yang akan digunakan serta menjelaskan langkah-langkah kegiatan agar anak memahami proses pembuatannya. Setelah mendapatkan penjelasan, anak-anak mulai melakukan kegiatan secara langsung dengan mengisi botol plastik menggunakan batu kerikil yang telah disediakan. Anak terlihat antusias dan aktif bekerja dengan memegang botol, memasukkan kerikil, serta melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan teman. Aktivitas ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi bahan, melatih koordinasi mata dan tangan, meningkatkan kemandirian, serta mengembangkan kreativitas melalui proses menghasilkan alat musik sederhana yang nantinya dapat digunakan untuk menghasilkan bunyi. Kegiatan tersebut juga menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, sementara anak terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui pengalaman langsung dan menyenangkan, seperti pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Menjelaskan dan praktik

## Hasil dan Refleksi Siklus II

Hasil perkembangan kreatifitas anak pada siklus II (dua) menunjukkan tidak ada anak pada kategori Belum Berkembang (BB), pada kategori Mulai Berkembang (MB) berjumlah 2 (dua) anak (13,3%), kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) berjumlah 7 (tujuh) anak (46,7%), kemudian kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) berjumlah 6 (enam) anak (40,00%). Kesimpulannya pada Siklus II, kategori BSH dan BSB dapat dianggap berhasil atau memiliki kreatifitas yang lebih baik dan berkembang yaitu sebanyak 13 dari 15 anak. Seperti yang dipaparkan dalam tabel 2 dibawah ini

Tabel 2. Hasil perkembangan kreativitas anak pada Siklus II.

| Kategori  | Jumlah Anak | Persentase | Keterangan                |
|-----------|-------------|------------|---------------------------|
| BB        | 0           | 0,0%       | Belum berkembang          |
| MB        | 2           | 13,3%      | Mulai berkembang          |
| BSH       | 7           | 46,7%      | Berkembang sesuai harapan |
| BSB       | 6           | 40,0%      | Berkembang sangat baik    |
| BSH + BSB | 13          | 86,7%      | Mencapai kriteria         |

Pada Siklus II, kegiatan dibuat lebih terbuka. Anak diberikan pilihan bahan dan kesempatan menentukan bentuk serta cara menghasilkan bunyi. Guru lebih banyak menggunakan pertanyaan terbuka dan memberikan penguatan positif. Anak tampak lebih aktif mencoba, memperbaiki, dan menunjukkan hasil karyanya. Pada kegiatan ini, anak-anak diajak berkreasi memanfaatkan botol bekas menjadi alat musik sederhana. Anak menghias dan mempercantik botol dengan berbagai bahan agar tampil lebih menarik dan sesuai kreativitas masing-masing. Setelah selesai, anak-anak mencoba memainkan alat musik yang telah dibuat dengan cara menggoyangkannya sehingga menghasilkan bunyi. Kegiatan ini memberikan pengalaman menyenangkan sekaligus mengembangkan kreativitas, motorik halus, kemampuan bereksplorasi, serta kepekaan anak terhadap bunyi dan musik, sekaligus mengenalkan pemanfaatan barang bekas menjadi sesuatu yang bermanfaat, untuk lebih jelasnya uraian diatas dapat dilihat pada gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2. Anak menghias botol dan mempersentasikan hasil karyanya

### **Perbandingan Siklus I dan Siklus II**

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kreativitas anak setelah diterapkannya kegiatan seni melalui pembuatan alat musik sederhana dari Siklus I ke Siklus II. Perubahan tersebut terlihat dari bergesernya jumlah anak dari kategori perkembangan yang lebih rendah menuju kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Pada Siklus I, terdapat 3 anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 5 anak pada kategori Mulai Berkembang (MB), 5 anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 2 anak pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, jumlah anak yang mencapai kategori BSH dan BSB sebanyak 7 anak dari 15 anak, atau sebesar 46,67%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kreativitas anak pada Siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 75% anak mencapai kategori BSH atau BSB.

Setelah dilakukan refleksi terhadap pelaksanaan Siklus I, tindakan diperbaiki pada Siklus II. Perbaikan dilakukan dengan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk memilih dan menggunakan bahan, mengembangkan gagasan sendiri, memodifikasi alat musik sederhana, serta mencoba menghasilkan bunyi dari alat yang dibuat. Guru juga memberikan arahan dan motivasi secara bertahap agar anak lebih percaya diri dan aktif dalam melakukan kegiatan. Pada Siklus II, tidak terdapat lagi anak yang berada pada kategori BB. Jumlah anak pada kategori MB menurun menjadi 2 anak, sedangkan jumlah anak yang mencapai kategori BSH meningkat menjadi 7 anak. Kategori BSB juga mengalami peningkatan dari 2 anak pada Siklus I menjadi 6 anak pada Siklus II. Dengan demikian, jumlah anak yang mencapai kategori BSH dan BSB meningkat dari 7 anak menjadi 13 anak.

Secara keseluruhan, terjadi peningkatan sebanyak 6 anak pada kategori BSH dan BSB, dengan persentase peningkatan sebesar 40,0 poin persentase, yaitu dari 46,67% pada Siklus I menjadi 86,67% pada Siklus II. Peningkatan tersebut disertai dengan penurunan jumlah anak pada kategori BB sebanyak 3 anak dan kategori MB sebanyak 3 anak. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan positif dalam kreativitas anak setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II.

Peningkatan kreativitas tersebut terlihat dalam proses kegiatan, ketika anak semakin mampu memilih dan menggunakan bahan sesuai kebutuhannya, menunjukkan gagasan dalam menentukan bentuk alat musik, mengubah atau menambahkan bagian tertentu sesuai dengan idenya, serta menggunakan alat musik yang dibuat untuk menghasilkan bunyi. Anak juga tampak lebih aktif dan percaya diri dalam menyelesaikan kegiatan dibandingkan dengan pelaksanaan pada Siklus I.

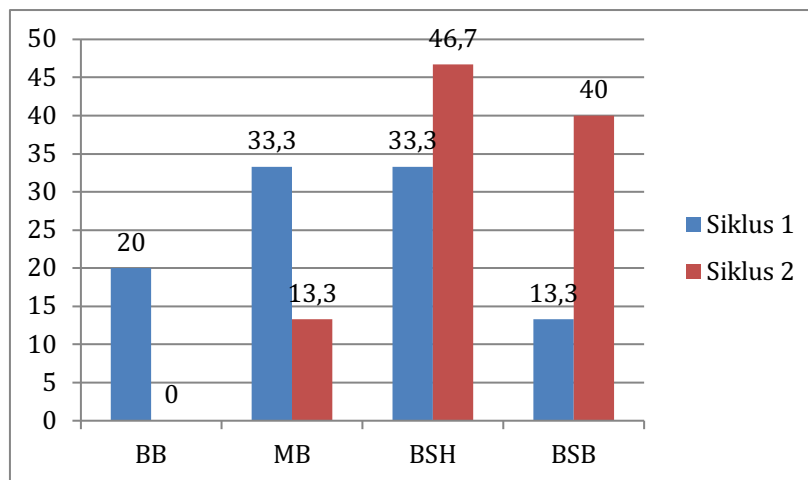
Berdasarkan hasil tersebut, persentase anak yang mencapai kategori BSH dan BSB pada Siklus II telah mencapai 86,67%, sehingga telah melampaui kriteria keberhasilan penelitian sebesar 75%. Dengan demikian,

tindakan yang diberikan melalui kegiatan seni pembuatan alat musik sederhana telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dan penelitian dapat dihentikan pada Siklus II, seperti pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Perbandingan hasil kreativitas anak pada Siklus I dan Siklus II.

| Kategori  | Siklus I    |            | Siklus II   |            | Perubahan Jumlah | Perubahan Persentase |
|-----------|-------------|------------|-------------|------------|------------------|----------------------|
|           | Jumlah Anak | Persentase | Jumlah anak | Persentase |                  |                      |
| BB        | 3           | 20,0%      | 0           | 0,0%       | -3               | -20,0 poin           |
| MB        | 5           | 33,3%      | 2           | 13,3%      | -3               | -20,0 poin           |
| BSH       | 5           | 33,3%      | 7           | 46,7%      | +2               | +13,4 poin           |
| BSB       | 2           | 13,3%      | 6           | 40,0%      | +4               | +26,7 poin           |
| BSH + BSB | 7           | 46,7%      | 13          | 86,7%      | +6               | +40,0 poin           |

Pencapaian BSH dan BSB meningkat dari 46,7% pada Siklus I menjadi 86,7% pada Siklus II. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 40,0 poin persentase, seperti yang terlihat pada grafik 1 dibawah ini.

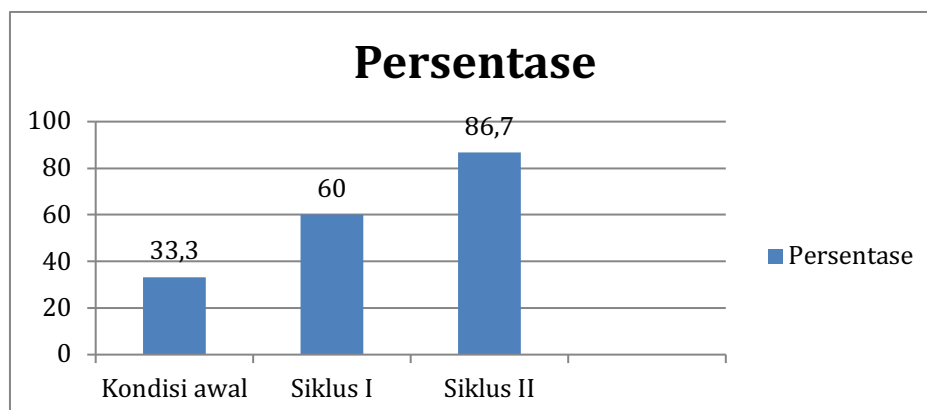


Grafik 1. Perbandingan kategori perkembangan kreativitas Siklus I dan Siklus II

Terlihat adanya peningkatan kreativitas anak pada setiap tahap penelitian. Pada kondisi awal, dari 15 anak hanya 5 anak (33,3%) yang mencapai kriteria yang ditetapkan. Setelah diberikan tindakan pada Siklus I, jumlah anak yang mencapai kriteria meningkat menjadi 9 anak (60,0%). Selanjutnya, pada Siklus II, meningkat menjadi 13 anak (86,7%). Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan kegiatan seni melalui pembuatan alat musik sederhana dapat meningkatkan kreativitas anak secara tuntas. Seperti yang tertera pada tabel 4 dan grafik 2 dibawah ini.

Tabel 4. Presentase ketuntasan kreativitas anak

| Tahap        | Mencapai Kriteria | Persentase |
|--------------|-------------------|------------|
| Kondisi awal | 5                 | 33,3%      |
| Siklus I     | 9                 | 60,0%      |
| Siklus II    | 13                | 86,7%      |



Grafik 2. Presentase ketuntasan kreativitas anak

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa penerapan kegiatan seni melalui pembuatan alat musik sederhana dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kreativitas. Kreativitas pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan suatu karya yang baru, tetapi juga mencakup kemampuan anak dalam mengeksplorasi berbagai bahan, menemukan ide, mencoba berbagai cara, memecahkan masalah sederhana, serta mengekspresikan gagasan melalui kegiatan yang menyenangkan. Dalam penelitian ini, kegiatan pembuatan alat musik sederhana memberikan ruang kepada anak untuk terlibat secara langsung mulai dari memilih bahan, menentukan bentuk alat musik, menggabungkan berbagai bahan, hingga mencoba menghasilkan bunyi dari alat musik yang telah dibuat.

Pada kondisi awal sebelum diberikan tindakan, kemampuan kreativitas anak masih belum berkembang secara optimal. Hal tersebut terlihat dari masih adanya anak yang membutuhkan bantuan guru ketika menentukan ide atau membuat suatu karya. Sebagian anak juga cenderung mengikuti contoh yang diberikan guru dan belum berani melakukan modifikasi terhadap hasil karyanya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi dan menghasilkan karya secara mandiri masih perlu ditingkatkan. Anak membutuhkan pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mencoba, mengalami kesalahan, memperbaiki, dan menemukan cara yang sesuai dengan gagasannya sendiri.

Pemberian tindakan dengan Penerapan Komponen Kreatif Melalui Kegiatan Seni untuk Meningkatkan Kreativitas di Bidang Pembuatan Alat Musik Sederhana Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK PKK Mayang Nira memberikan perubahan terhadap proses pembelajaran. Anak menjadi lebih aktif karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi terlibat secara langsung dalam proses penciptaan karya. Bahan-bahan sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Misalnya, botol bekas, batu kerikil dan bahan lain yang aman bagi anak dapat diolah menjadi alat musik sederhana. Pemanfaatan bahan tersebut sekaligus memberikan pengalaman kepada anak bahwa benda-benda yang ada di lingkungan sekitar dapat digunakan untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki fungsi.

Pada pelaksanaan Siklus I, kegiatan mulai diarahkan pada pemberian kesempatan kepada anak untuk membuat alat musik sederhana dengan bimbingan guru. Pada tahap ini masih ditemukan beberapa kendala. Sebagian anak belum sepenuhnya memahami langkah-langkah kegiatan dan masih menunggu instruksi dari guru. Ada pula anak yang belum percaya diri dalam menentukan bentuk atau cara pembuatan alat musiknya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada tahap awal penerapan kegiatan kreatif, guru masih mempunyai peran penting dalam memberikan stimulasi, contoh, pertanyaan pemantik, dan pendampingan kepada anak.

Guru tidak hanya berfungsi sebagai pemberi instruksi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu anak menemukan ide. Pertanyaan sederhana seperti “Menurut kamu, benda ini bisa dibuat menjadi alat musik apa?”, “Bagaimana supaya alat musikmu dapat mengeluarkan bunyi?”, atau “Apa yang bisa kamu tambahkan agar hasilnya berbeda?” dapat mendorong anak untuk berpikir dan mengembangkan gagasannya. Dengan demikian, stimulasi yang diberikan guru tidak langsung menentukan jawaban anak, tetapi membantu anak menemukan jawaban berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman mereka sendiri.

Hasil pelaksanaan Siklus I selanjutnya menjadi dasar untuk melakukan perbaikan pada Siklus II. Perbaikan dilakukan dengan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk memilih bahan, menentukan bentuk, serta mengembangkan alat musik sesuai dengan ide masing-masing. Guru juga meningkatkan penggunaan metode demonstrasi dan pemberian contoh secara bertahap tanpa membatasi kreativitas anak. Anak tidak diarahkan untuk menghasilkan karya yang sama persis, melainkan diberikan kebebasan untuk membuat variasi sesuai dengan kemampuan dan imajinasinya. Pada Siklus II terlihat adanya perkembangan yang lebih baik dalam keterlibatan anak selama kegiatan. Anak mulai menunjukkan keberanian untuk mengemukakan ide dan mencoba berbagai kemungkinan. Mereka tidak hanya meniru contoh guru, tetapi mulai melakukan perubahan terhadap karya yang dibuat. Beberapa anak mampu mengombinasikan bahan yang tersedia dan mencoba menghasilkan bentuk alat musik yang berbeda. Anak juga menunjukkan rasa ingin tahu ketika mencoba memainkan alat musik hasil buatannya untuk mengetahui bunyi yang dihasilkan.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan seni yang bersifat praktik dan eksploratif dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi anak usia dini. Anak belajar melalui proses melakukan secara langsung. Ketika anak mencoba membuat alat musik, mereka secara tidak langsung belajar mengamati, membandingkan, memilih, menggabungkan, dan mengevaluasi hasil karyanya. Proses tersebut merupakan bagian penting dari perkembangan kreativitas.

Peningkatan kreativitas juga dapat dilihat dari beberapa indikator yang diamati selama penelitian. Pertama, Kemampuan anak dalam memilih dan menggunakan bahan yang tersedia sesuai kebutuhannya.

Kedua, kemampuan anak dalam menghasilkan ide/bentuk mulai berkembang. Anak mulai mampu menentukan alat musik yang ingin dibuat. Ketiga, Mengembangkan dan memodifikasi karyanya. Mereka menambahkan hiasan, mengubah bentuk, atau menggabungkan beberapa bahan untuk menghasilkan karya yang berbeda. Keempat, Menghasilkan bunyi. Anak menggunakan alat musik yang dibuat untuk menghasilkan bunyi. Kegiatan pembuatan alat musik sederhana juga memberikan dampak terhadap aspek perkembangan lainnya. Dari aspek sosial, anak belajar bekerja bersama, berbagi bahan, menunggu giliran, dan menghargai hasil karya teman. Dari aspek bahasa, anak memperoleh kesempatan untuk menjelaskan ide dan menceritakan proses pembuatan alat musiknya. Dari aspek kognitif, anak belajar memahami hubungan antara bentuk benda dan bunyi yang dihasilkan. Sementara itu, dari aspek motorik, aktivitas memegang, menempel, mengikat, memasukkan, menyusun, dan menghias bahan dapat membantu mengembangkan koordinasi mata dan tangan.

Dengan demikian, kegiatan pengembangan kreativitas melalui seni tidak berdiri sendiri, tetapi dapat mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak usia dini. Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini yang sebaiknya dilakukan secara holistik, menyenangkan, aktif, dan memberikan pengalaman langsung. Anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena kegiatan pembelajaran berkaitan dengan aktivitas yang dapat mereka lihat, sentuh, dan lakukan sendiri.

Peningkatan hasil penelitian dari kondisi awal menuju Siklus I dan kemudian Siklus II menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan memberikan perubahan terhadap kemampuan kreativitas anak. Pada kondisi awal, dari 15 anak hanya 5 anak (33,3%) yang mencapai kriteria yang ditetapkan. Setelah diberikan tindakan pada Siklus I, jumlah anak yang mencapai kriteria meningkat menjadi 9 anak (60,0%). Selanjutnya, pada Siklus II, meningkat menjadi 13 anak (86,7%). Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan kegiatan seni melalui pembuatan alat musik sederhana dapat meningkatkan kreativitas anak secara tuntas.

Peningkatan tersebut tidak hanya dapat dilihat dari pencapaian indikator kreativitas, tetapi juga dari perubahan perilaku anak selama proses pembelajaran. Pada awalnya anak cenderung pasif dan menunggu arahan guru, sedangkan setelah tindakan anak menjadi lebih aktif dalam mencoba dan mengembangkan ide. Perubahan proses tersebut penting karena kreativitas pada anak tidak hanya diukur berdasarkan produk akhir, tetapi juga berdasarkan proses anak dalam menemukan dan mengembangkan gagasannya.

Faktor lain yang mendukung peningkatan kreativitas adalah penggunaan media yang sederhana dan mudah ditemukan. Penggunaan bahan bekas atau bahan yang tersedia di lingkungan sekitar membuat kegiatan menjadi lebih dekat dengan kehidupan anak. Anak dapat memahami bahwa sebuah benda tidak selalu memiliki satu fungsi saja. Sebuah botol, misalnya, dapat digunakan sebagai wadah, tetapi melalui kreativitas anak dapat diubah menjadi alat musik sederhana. Pengalaman semacam ini dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir fleksibel pada anak. Selain itu, suasana pembelajaran yang menyenangkan juga berpengaruh terhadap keberanian anak untuk berkreasi. Anak usia dini pada dasarnya membutuhkan lingkungan belajar yang memberikan rasa aman dan tidak terlalu menekankan kesalahan. Dalam kegiatan pembuatan alat musik sederhana, guru perlu memberikan apresiasi terhadap usaha anak, bukan hanya terhadap hasil yang dianggap paling bagus. Ketika anak mendapatkan penghargaan terhadap proses dan usahanya, anak akan lebih percaya diri untuk mencoba kembali.

Guru juga perlu menghindari pemberian contoh yang terlalu kaku. Contoh sebaiknya digunakan sebagai stimulus awal agar anak memahami cara kerja kegiatan, bukan sebagai satu-satunya bentuk karya yang harus ditiru. Apabila semua anak diarahkan membuat bentuk yang sama, kesempatan untuk mengembangkan kreativitas menjadi lebih terbatas. Oleh karena itu, guru perlu memberikan ruang bagi munculnya berbagai bentuk karya selama tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran dan aman bagi anak.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan kegiatan tidak terlepas dari perencanaan pembelajaran yang sistematis. Guru perlu menentukan tujuan yang jelas, menyiapkan bahan yang aman, memberikan penjelasan sederhana, melakukan demonstrasi, memberikan kesempatan eksplorasi, serta melakukan pengamatan terhadap perkembangan setiap anak. Evaluasi dilakukan bukan hanya terhadap hasil karya, tetapi juga terhadap proses anak ketika memilih bahan, mengembangkan ide, menyelesaikan masalah, dan menunjukkan hasil karyanya. Dari sisi pengelolaan kelas, kegiatan pembuatan alat musik sederhana membutuhkan persiapan yang cukup baik. Bahan yang digunakan harus disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Benda yang memiliki bagian tajam atau berpotensi membahayakan harus dihindari atau dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru. Dengan demikian, kegiatan kreatif tetap dapat berlangsung secara aman dan menyenangkan.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan pentingnya peran guru sebagai fasilitator kreativitas. Guru bukan satu-satunya sumber informasi, tetapi menjadi pendamping yang memberikan rangsangan dan dukungan kepada anak. Ketika anak mengalami kesulitan, guru dapat memberikan pertanyaan pemantik atau bantuan secukupnya sehingga anak tetap memiliki kesempatan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Pendekatan

tersebut dapat membantu anak menjadi lebih mandiri dan percaya diri. Secara keseluruhan, penerapan kegiatan seni melalui pembuatan alat musik sederhana dapat memberikan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan kreativitas anak usia dini. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan ide, mengeksplorasi bahan, melakukan percobaan, menghasilkan karya, dan menunjukkan hasil karyanya. Perubahan dari kondisi awal, Siklus I, hingga Siklus II memperlihatkan bahwa pemberian tindakan secara bertahap dan disertai perbaikan pembelajaran dapat membantu meningkatkan keterlibatan serta kreativitas anak.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran seni pada anak usia dini tidak semata-mata bertujuan menghasilkan karya yang memiliki nilai estetika, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, kemandirian, rasa percaya diri, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan berkomunikasi. Pembuatan alat musik sederhana menjadi salah satu bentuk kegiatan yang dapat menggabungkan unsur seni, kreativitas, eksplorasi, dan permainan dalam satu pengalaman pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa peningkatan kreativitas anak melalui kegiatan pembuatan alat musik sederhana terjadi karena anak memperoleh kesempatan belajar yang lebih aktif, konkret, dan memberikan kebebasan berekspresi. Keberhasilan tindakan juga didukung oleh peran guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang memberikan stimulasi, apresiasi, dan kesempatan kepada anak untuk mencoba. Oleh karena itu, kegiatan seni berbasis pemanfaatan bahan sederhana dapat digunakan sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran dalam upaya mengembangkan kreativitas anak usia dini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan komponen kreatif melalui kegiatan seni dalam pembuatan alat musik sederhana dapat meningkatkan kreativitas anak usia 4–5 tahun di TK PKK Mayang Nira. Peningkatan terlihat dari hasil penilaian pada Siklus I, yaitu sebanyak 7 dari 15 anak (46,67%) mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II, jumlah tersebut meningkat menjadi 13 anak (86,67%), sehingga terjadi peningkatan sebesar 40 poin persentase. Perkembangan tersebut ditunjukkan melalui kemampuan anak dalam memilih dan menggunakan bahan, menghasilkan gagasan atau bentuk, mengembangkan dan memodifikasi karya, serta menghasilkan bunyi dari alat musik yang dibuat. Hasil Siklus II juga telah melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 75% anak mencapai kategori BSH atau BSB. Dengan demikian, kegiatan seni melalui pembuatan alat musik sederhana dapat menjadi salah satu kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, berkreasi, mengembangkan ide, dan menghasilkan karya secara lebih mandiri. Guru disarankan menggunakan kegiatan seni yang bersifat terbuka dan memberikan pilihan kepada anak. Bahan yang digunakan sebaiknya aman, bersih, dan sesuai usia. Sekolah dapat mendukung kegiatan dengan menyediakan bahan bekas yang layak pakai dan ruang untuk memamerkan karya anak. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kegiatan dengan jenis alat musik dan bahan yang lebih beragam serta melibatkan jumlah subjek yang lebih besar.

## DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Beaty, J. J. (2013). *Observasi perkembangan anak usia dini*. Kencana.
- Fidianti, A., & Mirawati. (2018). Aku anak kreatif: Stimulasi kreativitas anak usia dini melalui kegiatan *art and craft*. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 1(1).
- Gusmaniarti. (2018). Pengaruh pembelajaran sentra seni dan kreativitas terhadap perkembangan sosial emosional anak kelompok A di RA Roudlotul Hamdi Rembang Pasuruan. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Hardiyanti, W. D. (2020). Aplikasi bermain berdasarkan kegiatan seni lukis untuk stimulasi kreativitas anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 134–139. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i2.31664>
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan anak*. Erlangga.
- Krisnani, R. V. R., & Pamungkas, J. (2022). Analisis tahapan pembelajaran seni tari anak usia dini di TK Bakti 6 Kowang. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 145–153. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i2.52250>
- Malika, K. N., & Pamadhi, H. (2022). Mengembangkan ekspresi jiwa anak dengan berseni. *Sungging: Journal of Innovative, Cultural, Transdisciplinary Art and Kriya Discourse*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/sungging.v1i1.57555>
- Mulyasa, H. E. (2012). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. (2014). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Rineka Cipta.

- Pamungkas, J. (2015). Estetika koreografi sebagai penunjang kreativitas seni anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 596–600. <https://doi.org/10.21831/jpa.v4i1.12348>
- Priyanto, A. (2015). Pengembangan kreativitas pada anak usia dini melalui aktivitas bermain. *Caraka Olah Pikir Edukatif*, (2). <https://doi.org/10.21831/jig%20cope.v0i2.2913>
- Sujiono, Y. N., & Sujiono, B. (2010). *Bermain kreatif berbasis kecerdasan jamak*. Indeks.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2013). *Konsep dasar PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, D. V., & Nugraheni, A. S. (2021). Implementasi pembelajaran kreatif seni rupa anak PAUD berbasis daring. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 19(2). <https://doi.org/10.21831/imaji.v19i2.37344>
- Wiyani, N. A. (2016). *Konsep dasar PAUD*. Gava Media.
- Yuliani, N. S. (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Indeks.